

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya. Pendidikan adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecenderungan, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang dipruntuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹

Terpuruknya suatu bangsa dan Negara Indonesia dewasa ini tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi melainkan juga oleh krisis akhlak. Oleh karena itu, perekonomian bangsa menjadi ambruk, korupsi, kolusi, nepotisme, dan perbuatan-perbuatan yang merugikan bangsa merajalela. Perbuatan-perbuatan yang merugikan dimaksud adalah perkelahian, perusakan, perkosaan, minum-minuman keras, dan bahkan pembunuhan. Keadaan seperti itu, terutama krisis akhlak terjadi karena kesalahan dunia pendidikan atau kurang berhasilnya dunia pendidikan dalam menyiapkan generasi muda bangsanya.

¹ Tim Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusmedia, 2006), hal. 38

Dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap/ nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Dunia pendidikan sangat meremehkan mata-mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa.²

Dari seluruh persoalan moral, yang lebih memprihatinkan adalah meningkatnya tindak kekerasan, penggunaan narkoba, dan perilaku seksual di kalangan remaja. Kekerasan sudah menjadi hal yang lumrah, bahkan ekstremnya, sudah membudaya di kalangan remaja dan anak-anak. Kasus kekerasan terhadap mahasiswa baru di STPDN dan berbagai perguruan tinggi lainnya, penganiayaan oleh geng motor, pencurian bersenjata tajam dan api, hingga kekerasan seksual (pelecehan, penculikan, sampai pemerkosaan). Penyebab lain dari masalah ini adalah media massa dan porsi besar yang ditempatinya dalam kehidupan anak-anak. Tidak mengherankan, jika banyak remaja yang tumbuh dalam budaya semacam ini menjadi kerdil dalam pertimbangan moral mereka.³

Masalahnya kembali kepada akhlak remaja itu sendiri. Remaja yang nakal biasanya remaja yang tidak mengenal akhlak. Sebaliknya tidak sedikit pula remaja yang menyejukkan pandangan mata, karena kesopanan dan

² Masnur Muslich, *Pendidikan karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, C 2, 2011), hal 17

³ Muhammad Alwi, *Anak Cerdas Bahagia Dengan Pendidikan Positif*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2014), hal 7-9

tingkah lakunya yang baik dan selalu berbuat kebaikan. Remaja yang demikian adalah remaja yang saleh, yang berakhlak. Dengan mempelajari akhlak ini akan dapat menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil (manusia sempurna, ideal). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak.⁴

Dari kejadian fenomena diatas, sangatlah jelas bahwasannya akhlak adalah komponen yang terpenting dari kehidupan didunia ini. Dan juga tidak dapat kita pungkiri pula, bahwa munculnya tawuran, konflik dan kekerasan lainnya merupakan cermin ketidak berdayaan system pendidikan di negeri ini, khususnya akhlak. Ketidak berdayaan system pendidikan negeri ini karena pendidikan selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada anak didik saja, belum pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada anak didik, untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.⁵

Pada setiap lembaga pendidikan baik yang bersifat formal atau nonformal, pastilah mempunyai komitmen yang kuat terhadap usaha untuk pembinaan akhlaqul karimah. Yang mana hal tersebut juga telah ditegaskan dalam UU no. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah

⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 160

⁵ Toto Suharto. Dkk, *Rekontruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005)hal.169

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Salah satu tujuan pendidikan nasional yang harus dicapai oleh bangsa Indonesia seperti yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945, yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa, berbudi luhur dan berakhlaq mulia”.⁶

Untuk itu pendidik haruslah dapat menyesuaikan diri dan selalu melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Yang sesuai dengan tujuan pendidikan Indonesia, yang mana tujuan itu ialah untuk meningkatkan kualitas manusia, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh cerdas, kreatif, terampil, disiplin, beretos kerja, profesional dan bertanggung jawab.⁷

Dengan demikian tugas guru selain menstransfer ilmu adalah membina dan mendidik anak didik melalui pendidikan agama Islam yang dapat membina akhlaq para anak didik dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tersebut terasa berat karena ada unsur tanggung jawab mutlak guru. akan tetapi apabila keluarga dan masyarakat mendukung dan bertanggung jawab serta

⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

⁷ *Binti Maunah, Ilmu Pendidikan, (Jember: Pesona Surya Melania C5, 2007), HAL 43*

bekerja sama dengan mendidik anak, maka pembinaan akhlaqul karimah akan dicapai dengan baik. Untuk mewujudkan hal tersebut maka seorang guru harus mampu berupaya dan dengan jiwa yang tulus yang disertai tekad yang kuat dalam upaya pembinaan akhlaq, karena dengan hal itulah akan dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

Selain ketulusan, tekad dan penggunaan metode dalam penyampaian materi juga harus ditunjang dengan adanya keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik, tanpa adanya pembiasaan dan pemberian teladan yang baik, pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi tugas guru untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakannya bersikap baik pula. Dengan demikian hal tersebut diatas mempunyai pengaruh yang besar terhadap keberhasilan pembinaan akhlaqul karimah.

MTsN Aryojeding merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Departemen Agama. Sebagai salah satu lembaga pendidikan, MTsN Aryojeding sangat menjunjung keberhasilan dalam mewujudkan generasi yang mempunyai akhlak yang sesuai dengan syariat agama Islam, sehingga peserta didik yang dihasilkan mampu menerapkan ajaran agama aIslam dengan baik dan benar di kehidupan sehari-hari. Usaha kearah tersebut sudah banyak dilakukan oleh pihak madrasah terkait, seperti pemenuhan sarana prasarana, media pembelajaran, guru yang professional serta komponen lain yang mampu mewujudkan generasi yang mempunyai akhlak yang sesuai dengan syariat agama Islam. Berdasarkan

pengamatan penulis pada waktu melaksanakan tugas wajib kuliah yaitu Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di madrasah ini,

“...ketika penulis dan beberapa teman PPL hendak mengantarkan surat ijin pelaksanaan PPL di madrasah ini. Ketika masuk ruang kepala madrasah disitu kami melihat beberapa piala perlombaan yang sangat banyak dan berbagai bentuk dan ukuran di dalam lemari kaca tersusun rapi. Dan di lain waktu dan kesempatan, penulis juga melihat juga di depan aula madrasah...”⁸

Hal ini membuktikan bahwa prestasi prestasi peserta didik di MTsN Aryojeding yang sangat baik, tentunya tidak terlepas dari pembinaan guru mereka selama ini. Selain itu adanya beberapa partai pendidikan, misalnya: RSC (*Religious, Smart, Competetion*), CCC (*Cool, Calm, Convident*), dan PIB (Partai Inovativ dan Berkarya), sebagai wadah pemilihan pemilihan pengurus OSIS yang dilaksanakan setiap satu kali masa jabatannya. Memang tidak disangsikan lagi dengan bahwa segala perbuatan/ tindakan manusia apapun bentuknya pada hakikatnya adalah bermaksud untuk mencapai kebahagiaan (saadah), dan hal ini adalah sebagai “natijah” dari problem akhlak. Sedangkan saadah menurut sistem moral/akhlak yang agamis (Islam), dapat dicapai dengan jalan menuruti perintah Allah yakni dengan menjauhi segala larangan Allah dan mengerjakan segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni Al-Qur’an dan Al-Hadits.⁹

ادع الى سبيل ربك بلحكمة والمو عظة الحسنة

⁸ P/21.10.15/10.15/ di kantor MTsN Aryojeding

⁹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, C,4, 2014), hal 150

Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...*”.(QS.An-Nahl: 125).¹⁰

Hal ini diperkuat oleh ungkapan bapak Anwar Syafi’i sedang menghukum 4 peserta didik laki-laki akibat tidak mengikuti pelajaran tanpa alasan. Beliau mengatakan:

“...pas ngajar di kelas VII D saya mendapat laporan dari salah satu anggota OSIS yang sedang melakukan rapat di aula melihat beberapa anak laki-laki sedang duduk di tebing tembok luar aula, terus mereka saya suruh membawa anak-anak tersebut kesini...lalu mereka semua *tak kon jupuk resek sing enek nang got gawe tangan e. Mbak..*”¹¹

Berpijak pada uraian latar belakang di atas, maka penulis ingin lebih mengetahui sedalam-dalamnya dengan wawancara secara intensif dan melalui penelitian pendidikan. Dalam hal ini, penulis mengangkat suatu topik yang sesuai dengan kondisi yang ada saat ini, yaitu “**Bimbingan Guru dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MTs Negeri Aryojeding Tahun Ajaran 2015/2016**”. Semoga hasil penelitian ini kelak ini kelak dapat memberikan manfaat bagi semua pihak khususnya bagi pendidik yang peduli dengan akhlak peserta didik dan bagi peserta didik yang ingin menjadi insan beriman dan *shalih shalihah* yang berakhlak mulia.

B. Rumusan Masalah

¹⁰ *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1990)

¹¹ O/G/12.11.15/11.25/di samping kelas VII J

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan guru (PAI) dalam membina akhlak peserta didik di MTs Negeri Aryojeding?
2. Bagaimana strategi guru (PAI) dalam membina akhlak peserta didik di MTs Negeri Aryojeding?
3. Bagaimana metode guru (PAI) dalam membina akhlak peserta didik di MTs Negeri Aryojeding?

C. Tujuan dan Peggunaan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

Mengetahui bagaimana pendekatan, metode, dan strategi guru dalam membina akhlak peserta didik di MTsN Aryojeding.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pembimbingan guru dalam membina akhlak peserta didik di MTsN Aryojeding. Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk:

1. Secara teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah Khasanah kuilmuan dalam hal bimbingan guru dalam membina akhlak peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program peraturan-peraturan maupun kebijakan-kebijakan yang lebih baik dan sebagai sarana guru dalam membimbing dan membina akhlak peserta didiknya..

b. Guru

Sebagai masukan dalam proses membimbing dan membina akhlak peserta didik serta menerapkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini sehingga hambatan di lingkungan madrasah dapat diperbaiki sesuai dengan saran dan rekomendasi dari hasil-hasil penelitian tersebut.

c. Peserta didik

Hasil penelitian ini bagi siswa dapat digunakan untuk memacu semangat dalam bertingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi peneliti selanjutnya atau pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya atau pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini.
- 2) Menyumbang pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas diri dalam berakhlak terpuji.
- 3) Menambah wawasan dan sarana tentang bimbingan guru dalam membina akhlak peserta didik di MTsN Aryojeding Rejotangan

Tulungagung dalam upaya peningkatan kualitas diri dalam berakhlak terpuji.

e. Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

D. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Bimbingan

Menurut Walgito “Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya”.¹²

b. Guru atau Pendidik

Pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap

¹² Bimo, Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal, 4

pembinaan peserta didik agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju keempurnaan.¹³

c. Membina Akhlak

Secara harfiah membina atau pembinaan berasal dari kata “bina” yang mempunyai arti bangun, maka pembinaan berarti membangun.¹⁴ Akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.¹⁵

d. Peserta Didik

Peserta didik adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan di akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh.¹⁶

2. Definisi Operasional

¹³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal 61

¹⁴ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1996), hal 78

¹⁵ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 20-21

¹⁶ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), hlm 49

Dalam penulisan skripsi ini, untuk menghindari kesalah fahaman dalam penafsiran tentang penelitian ini maka penulis perlu memberikan penegasan istilah atau definisi operasional. Pengertian dari judul adalah cara atau metode dan hal-hal yang terkait dalam rangka membina akhlak pada peserta didik, yang memfokuskan pada, cara yang digunakan oleh pendidik terutama guru. Dalam hal ini, penulis membatasi permasalahan hanya pada guru Pendidikan Agama Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dari sisi skripsi, yaitu suatu gambaran tentang isi skripsi secara keseluruhan dan sistematika itulah dapat dijadikan suatu arahan bagi pembaca untuk menelaahnya. Secara berurutan dalam sistematika ini adalah sebagai berikut:

Bab I, *Pendahuluan*, dalam bab pendahuluan ini dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II, *Kajian Pustaka*, dalam bab kajian pustaka ini dikemukakan tentang hal-hal mengenai Bimbingan Guru dalam Membina Akhlak Peserta Didik.

Bab III, *Metode Penelitian*, dalam bab ini akan dikemukakan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian, sumber data, tehnik

pengumpulan data, tehnik analis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV, Hasil Penelitian, dalam bab ini akan dipaparkan tentang penyajian data yang berkaitan dengan hasil yang didapat dilapangan penelitian.

Bab V, Pembahasan, dalam bab ini akan membahas hasil paparan data tentang penyajian data yang berkaitan dengan hasil yang didapat dilapangan penelitian.

Bab VI, Penutup, dalam bab ini akan disajikan tentang kesimpulan sebagai hasil dari penelitian akan dilanjutkan dengan saran-saran yang sekiranya dapat dijadikan bahan pemikiran bagi yang berkepentingan.

Bagian Akhir, pada bagian ini memuat tentang daftar yang terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian, (d) daftar riwayat hidup penulis.